BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan berbagai unsur pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Unsur-unsur tersebut meliputi tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, serta berbagai sumber daya lain yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya manajemen yang baik, seluruh komponen pendidikan dapat diarahkan agar bekerja secara terpadu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan administrasi, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan, perencanaan program, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, dan evaluasi. Oleh karena itu, manajemen pendidikan memiliki kedudukan penting dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Tanpa pengelolaan yang sistematis, kegiatan pendidikan akan berjalan kurang terarah dan tujuan pendidikan sulit dicapai secara optimal.

Sebagai suatu disiplin ilmu, manajemen pendidikan menggabungkan prinsip-prinsip manajemen dengan praktik penyelenggaraan pendidikan. Artinya, pengelolaan pendidikan tidak hanya dilakukan berdasarkan kebiasaan, tetapi perlu didasarkan pada perencanaan yang matang, koordinasi yang baik, serta pemanfaatan sumber daya secara tepat. Melalui manajemen pendidikan, sekolah dapat menyusun program, mengatur peran setiap pihak, mengelola proses pembelajaran, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Manajemen pendidikan juga merupakan proses yang dinamis karena melibatkan banyak pihak dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat memiliki

peran masing-masing dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu, manajemen pendidikan membutuhkan komunikasi yang efektif, koordinasi yang jelas, kepemimpinan yang kuat, serta kerja sama yang berkesinambungan agar seluruh kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan akademik dan administratif, tetapi juga untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Pengelolaan pendidikan perlu memperhatikan nilai-nilai spiritual dan moral agar proses pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik secara utuh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun akhlak.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan turunan dari fungsi manajemen secara umum yang dikenal dengan konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Keempat fungsi ini saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

a. Perencanaan (Planning)

Secara teoritis, perencanaan dapat dipahami sebagai suatu proses terpadu yang dirancang untuk mengoptimalkan kinerja organisasi secara menyeluruh sebagai sebuah sistem yang bergerak menuju tujuan tertentu. Melalui perencanaan, ditetapkan arah tindakan yang perlu dilakukan sekaligus sasaran yang hendak dicapai di masa depan. Proses ini tidak hanya berfokus pada penentuan tujuan, tetapi juga mencakup penelaahan kondisi aktual, pengenalan berbagai permasalahan, serta pemetaan peluang yang dapat dimanfaatkan. Dengan perencanaan yang disusun secara sistematis, organisasi mampu menentukan skala prioritas, memilih strategi yang paling relevan, serta merancang

langkah-langkah operasional yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, perencanaan juga melibatkan pengalokasian sumber daya secara tepat, pengaturan waktu yang efektif, serta penetapan indikator keberhasilan yang terukur agar setiap kegiatan dapat dievaluasi dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan, peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya, serta menjaga konsistensi setiap tindakan agar tetap sejalan dengan visi dan misi organisasi dalam mencapai tujuan jangka Panjang.

Perencanaan dalam manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai rangkaian upaya sistematis untuk menyusun arah dan langkah strategis demi mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Proses ini tidak sekadar menetapkan rencana di atas kertas, tetapi juga melibatkan pengorganisasian berbagai komponen penting, seperti pengembangan kurikulum, identifikasi serta pengalokasian sumber daya, hingga pengaturan waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, perencanaan menjadi fondasi awal yang menentukan bagaimana proses pendidikan akan berjalan secara terarah. Dalam praktiknya, perencanaan manajemen pendidikan diarahkan untuk membangun sistem yang tertata dengan baik, berjalan secara efektif, serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, fokus perencanaan tidak hanya terbatas pada aspek administratif semata, melainkan juga harus peka terhadap perubahan dan pengaruh faktor eksternal, seperti kondisi sosial, dinamika politik, serta situasi ekonomi yang turut membentuk arah kebijakan Pendidikan.

Perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memegang peran yang sangat krusial karena menjadi dasar dalam mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien. Melalui perencanaan yang sistematis dan terstruktur, kurikulum dapat dirancang agar selaras dengan kebutuhan peserta didik, program pembelajaran dapat disusun secara berkualitas, serta sarana dan

prasarana dapat dipersiapkan secara memadai guna menunjang proses pembelajaran. Di samping itu, perencanaan yang baik turut mendukung upaya pemerataan pendidikan dengan mengurangi disparitas akses dan mutu antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Dari sisi pengelolaan sumber daya, perencanaan berfungsi untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran, tenaga pendidik, serta fasilitas pendidikan sehingga potensi pemborosan dapat ditekan. Tidak hanya itu, perencanaan juga menjadi instrumen penting dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika global, termasuk perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan masa depan. Pada akhirnya, perencanaan yang tepat akan mendorong terwujudnya lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan hidup yang relevan serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa.

Perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memegang posisi yang sangat penting, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan kompetensi tenaga pendidik. Melalui perencanaan yang tersusun secara sistematis, berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional guru dapat dirancang dengan lebih terarah, sehingga mampu memperkuat keterampilan pedagogis sekaligus memperdalam pemahaman terhadap kurikulum yang terus berkembang. Dampak dari upaya ini akan terlihat pada meningkatnya mutu proses pembelajaran, yang pada akhirnya turut berpengaruh terhadap capaian belajar peserta didik. Di samping itu, perencanaan yang matang juga berfungsi sebagai dasar dalam membangun mekanisme evaluasi pendidikan yang efektif dan berkesinambungan. Sistem evaluasi tersebut memungkinkan pemantauan perkembangan pendidikan secara lebih akurat, sekaligus menyediakan umpan balik yang konstruktif guna mendukung perbaikan yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan perencanaan yang strategis dan menyeluruh, sistem pendidikan nasional memiliki kemampuan untuk merespons perubahan sosial, ekonomi, dan kemajuan teknologi dengan lebih cepat dan tepat.

Pada akhirnya, perencanaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk membentuk generasi yang memiliki daya pikir kritis, kreatif, serta adaptif dalam menghadapi dinamika global yang terus berubah. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan menjadi landasan utama yang tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan sistem pendidikan nasional yang bermutu, inklusif, dan berkelanjutan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Proses pengorganisasian menitikberatkan pada pembagian pekerjaan beserta tanggung jawabnya, sekaligus pengelolaan sumber daya manusia dan sarana yang tersedia agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif. Pada tahap ini, dibentuk suatu struktur organisasi yang berfungsi mengatur peran individu maupun unit kerja sehingga dapat bekerja secara efisien. Selain itu, pengorganisasian juga mencakup penetapan sistem komunikasi yang jelas, penyusunan alur kerja yang sistematis, serta pendistribusian wewenang dan tanggung jawab secara proporsional di setiap tingkatan organisasi. Melalui langkah tersebut, setiap anggota diharapkan memahami posisi dan kontribusinya dalam mencapai tujuan bersama, sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya tumpang tindih tugas maupun kebingungan dalam pelaksanaan pekerjaan. Di samping itu, tahap ini juga meliputi proses seleksi dan penempatan sumber daya manusia sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, serta penyediaan fasilitas dan perlengkapan yang mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Dengan pengorganisasian yang tersusun dengan baik, seluruh komponen organisasi dapat bergerak secara terpadu, meningkatkan kinerja, serta mendorong tercapainya tujuan secara maksimal.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menyusun, mengatur, dan mendistribusikan tugas serta tanggung jawab di dalam lembaga pendidikan guna mewujudkan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini tidak sekadar membagi pekerjaan, tetapi juga merancang struktur organisasi yang terarah dan hierarkis, sehingga setiap unsur baik individu maupun kelompok-memahami posisi, fungsi, dan perannya secara jelas. Dalam praktiknya, pengorganisasian di bidang pendidikan mencakup pengelolaan berbagai komponen penting, seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, hingga pimpinan lembaga. Selain itu, aspek lain seperti pengelolaan sumber daya manusia, penyediaan bahan ajar, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Semua unsur tersebut diatur agar saling mendukung dan berjalan selaras.

Lebih jauh, pengorganisasian juga menuntut adanya sistem komunikasi yang efektif antarbagian dalam lembaga pendidikan. Komunikasi yang terstruktur akan memudahkan koordinasi, mempercepat penyelesaian tugas, serta meminimalkan kesalahpahaman. Dengan demikian, pengorganisasian yang baik akan mendorong terciptanya pengelolaan lembaga yang efisien, meningkatkan kinerja seluruh komponen pendidikan, serta menghadirkan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan yang berjalan secara efektif tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas, tetapi juga menuntut penempatan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan keahlian serta kompetensi yang dimiliki. Penyesuaian ini menjadi kunci agar setiap individu mampu menjalankan perannya secara maksimal dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Di samping itu, pengorganisasian yang tertata dengan baik turut mendukung pengelolaan berbagai komponen penting, seperti

kurikulum, penyusunan jadwal pembelajaran, hingga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh aspek tersebut memerlukan koordinasi yang terencana agar dapat terlaksana secara sistematis dan saling terintegrasi.

Melalui pengorganisasian yang terstruktur, lembaga pendidikan dapat membangun lingkungan kerja yang kondusif, produktif, serta mendorong kolaborasi antaranggota. Dalam suasana seperti ini, setiap individu akan merasa dihargai sekaligus memiliki tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan Bersama. Oleh karena itu, pengorganisasian tidak semata-mata berfokus pada distribusi pekerjaan, melainkan juga mencakup pengelolaan relasi antarindividu maupun antarbagian dalam organisasi. Upaya tersebut pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan serta hasil belajar peserta didik yang lebih optimal.

Dalam manajemen pendidikan, kegiatan pengorganisasian memegang peranan krusial karena menjadi dasar dalam mengatur pembagian kerja, penetapan tanggung jawab, serta pemanfaatan sumber daya secara tepat guna. Penyusunan struktur organisasi yang sistematis, disertai dengan pengaturan jalur komunikasi yang efektif dan penempatan tenaga pendidik maupun kependidikan sesuai keahlian, akan membantu proses pendidikan berjalan lebih terarah. Melalui pengorganisasian yang baik, seluruh komponen dapat bekerja secara terpadu, menciptakan suasana kerja yang mendukung kerja sama, meningkatkan produktivitas, serta mendorong tercapainya mutu pendidikan yang optimal.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan atau actuating merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang berkaitan dengan upaya menggerakkan seluruh unsur organisasi agar mampu menjalankan tugas sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, rencana yang sebelumnya telah dirancang tidak hanya berhenti sebagai konsep, tetapi mulai

diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Oleh karena itu, pelaksanaan menuntut adanya arahan, motivasi, koordinasi, komunikasi, serta kerja sama dari seluruh pihak yang terlibat.

Dalam manajemen pendidikan, pelaksanaan dapat dimaknai sebagai proses merealisasikan program pendidikan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan dan diperkuat melalui pengorganisasian. Fungsi ini menjadi penghubung antara rencana dan hasil yang ingin dicapai. Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penggerak utama dalam mengarahkan seluruh warga sekolah, baik wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun orang tua, agar ikut berperan aktif dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dilakukan melalui berbagai aktivitas yang mengarah pada pembentukan kebiasaan positif peserta didik. Kegiatan tersebut dapat berupa pembiasaan religius, keteladanan guru, pemberian motivasi, pembinaan siswa, penguatan budaya sekolah, serta pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, amanah, ketaatan, dan istiqamah dapat ditanamkan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai pemimpin yang membangun suasana sekolah yang kondusif, religius, dan disiplin. Kepala sekolah perlu menciptakan komunikasi yang baik, mendorong kerja sama antarwarga sekolah, memberikan apresiasi kepada guru maupun siswa yang menunjukkan perilaku positif, serta melakukan pembinaan terhadap pihak-pihak yang mengalami kendala dalam menjalankan program pendidikan karakter.

Keberhasilan pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan peserta

didik, dukungan orang tua, serta konsistensi seluruh warga sekolah dalam menjalankan program yang telah ditetapkan. Apabila seluruh unsur sekolah mampu bekerja sama secara terarah, maka pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengaruh nyata terhadap pembentukan disiplin siswa.

Dengan demikian, fungsi pelaksanaan dalam manajemen pendidikan memiliki peran strategis karena menjadi tahap penerapan langsung dari seluruh rencana yang telah dibuat. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pelaksanaan tidak hanya bertujuan menjalankan program sekolah, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual dalam perilaku peserta didik. Melalui pelaksanaan yang konsisten, pendidikan karakter dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang mendorong terbentuknya siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik.

d. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan pemantauan sekaligus penilaian terhadap pelaksanaan suatu program, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan selaras dengan rencana yang telah ditetapkan. Di dalamnya juga terdapat upaya mengenali berbagai kendala yang muncul selama proses berlangsung, kemudian dilanjutkan dengan tindakan perbaikan agar arah pencapaian tujuan tidak menyimpang. Dalam ranah manajemen pendidikan, pengawasan berfungsi sebagai mekanisme untuk menjamin bahwa setiap kegiatan di lembaga pendidikan terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, sehingga sasaran pendidikan dapat tercapai secara optimal. Proses ini meliputi pengamatan terhadap implementasi kurikulum, kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber daya, hingga aspek administrasi dan aktivitas ekstrakurikuler.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kegiatan pengawasan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi melibatkan berbagai unsur seperti kepala sekolah, pengawas, maupun pihak lain yang

memiliki kewenangan. Proses ini dilakukan untuk menilai dan memantau kinerja guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik agar tetap berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah memastikan setiap individu maupun kelompok mampu menjalankan perannya secara optimal dan berkontribusi terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Apabila dalam pelaksanaannya ditemukan hambatan atau ketidaksesuaian, maka pengawas akan melakukan tindakan perbaikan yang bersifat konstruktif. Langkah tersebut dapat berupa pemberian arahan dan pembinaan kepada guru, peningkatan atau perbaikan sarana dan prasarana, hingga penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya pengawasan yang terarah dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat mempertahankan mutu, mengurangi potensi permasalahan, serta memastikan seluruh komponen pendidikan bekerja secara sinergis untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pengawasan dalam manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat krusial karena menjadi sarana untuk menjamin seluruh aktivitas pendidikan berlangsung selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tanpa adanya sistem pengawasan yang baik, mutu pendidikan berisiko menurun karena berbagai kendala atau penyimpangan dari rencana tidak dapat teridentifikasi secara dini. Melalui pengawasan, proses pembelajaran dapat dipastikan berjalan efektif, kinerja guru dan tenaga kependidikan tetap berada pada standar yang ditetapkan, serta peserta didik memperoleh layanan pendidikan secara maksimal. Selain itu, pengawasan juga berfungsi sebagai alat untuk menemukan sekaligus memperbaiki berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan metode pengajaran, pengembangan kurikulum, maupun ketersediaan sarana dan prasarana. Dengan pelaksanaan pengawasan yang konsisten dan berkelanjutan, lembaga pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitasnya,

mencapai tujuan pendidikan secara optimal, serta mengurangi berbagai kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan. Oleh sebab itu, pengawasan menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam menjaga efektivitas dan keberhasilan sistem pendidikan.

Dengan demikian, pengawasan dalam manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan agar tetap sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang telah ditentukan. Keberadaan pengawasan ini sangat penting untuk mempertahankan mutu pendidikan, mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul, serta menentukan langkah-langkah perbaikan secara tepat sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

e. Evaluasi (Evaluating)

Evaluasi merupakan tahapan penting untuk mengetahui sejauh mana target yang telah direncanakan benar-benar tercapai, sekaligus menilai efektivitas strategi yang digunakan dalam pelaksanaannya. Melalui kegiatan ini, berbagai kekurangan dapat diidentifikasi sehingga menjadi dasar dalam merumuskan langkah perbaikan atau menyusun strategi alternatif guna meningkatkan kinerja di masa yang akan datang. Lebih dari sekadar menilai hasil akhir, evaluasi juga menekankan pada penelaahan menyeluruh terhadap proses yang telah berlangsung. Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi berperan dalam mengkaji apakah pendekatan pembelajaran, pengelolaan sumber daya, serta kebijakan yang diterapkan sudah berjalan optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari proses ini, dapat diketahui bagian-bagian yang masih memerlukan pembenahan, baik pada aspek pengajaran, kurikulum, maupun sarana pendukung.

Selain itu, evaluasi memberikan gambaran yang lebih komprehensif untuk merancang inovasi strategi yang lebih efektif. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki peluang untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan, serta

mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara lebih tepat. Oleh karena itu, evaluasi menjadi elemen kunci dalam upaya perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk menilai apakah tujuan yang telah dirancang benar-benar tercapai secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Kegiatan ini tidak sekadar mengukur hasil, tetapi juga menelaah sejauh mana program, kebijakan, dan strategi yang diterapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap penyelenggaraan Pendidikan. Evaluasi berperan dalam mengungkap berbagai kelebihan sekaligus kekurangan yang muncul dalam proses pendidikan, mencakup aspek kurikulum, pendekatan pembelajaran, hingga pemanfaatan sumber daya. Temuan dari proses ini menjadi dasar penting untuk melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan yang ada, sekaligus merumuskan langkah-langkah baru yang lebih tepat guna dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Di samping itu, evaluasi juga mendorong peningkatan kinerja para pengelola dan pendidik, karena memberikan gambaran objektif mengenai capaian dan hal-hal yang perlu dibenahi. Hasil evaluasi tersebut kemudian dapat dijadikan pijakan dalam mengambil keputusan yang lebih akurat, khususnya dalam perencanaan dan pengelolaan pendidikan ke depan. Dengan demikian, evaluasi memiliki peran strategis sebagai sarana perbaikan berkelanjutan, menjaga standar mutu pendidikan, serta memastikan bahwa sistem pendidikan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Evaluasi dalam manajemen pendidikan memegang peranan yang sangat mendasar karena menjadi sarana untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif sekaligus efisien. Tanpa adanya evaluasi yang terencana dan berkelanjutan, sulit untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program maupun strategi yang telah diterapkan, serta menentukan bagian mana yang masih membutuhkan

pembenahan. Melalui evaluasi, pihak pengelola pendidikan dapat memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai keberhasilan ataupun kekurangan dari kebijakan dan proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga langkah perbaikan maupun penyusunan strategi baru dapat dilakukan secara lebih tepat. Selain itu, evaluasi juga berfungsi menjaga mutu pendidikan, meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Oleh karena itu, evaluasi menjadi instrumen penting dalam mendorong perbaikan berkelanjutan agar sistem pendidikan mampu berkembang selaras dengan tuntutan zaman.

Dengan demikian, dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi merupakan proses esensial yang digunakan untuk menilai capaian tujuan pendidikan, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan sistem yang berjalan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Keberadaan evaluasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kinerja pengelola pendidikan, tetapi juga menyediakan dasar yang objektif dalam pengambilan keputusan. Melalui evaluasi yang berkesinambungan, sistem pendidikan dapat terus disempurnakan sehingga mampu berjalan secara efektif, efisien, dan responsif terhadap dinamika perkembangan zaman.

B. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dan kepribadian yang esensial, mendorong perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat, serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif sekaligus meningkatkan capaian belajar. Upaya ini meliputi penanaman berbagai nilai, seperti kepercayaan yang mencakup kejujuran, integritas, dapat dipercaya, dan loyalitas; sikap hormat yang tercermin dalam penghargaan terhadap orang lain, toleransi, dan kesantunan;

tanggung jawab yang meliputi kerja keras, kemandirian, akuntabilitas, ketekunan, serta pengendalian diri; keadilan yang berkaitan dengan penerapan konsekuensi secara adil, prinsip nondiskriminasi, dan bebas dari prasangka; kepedulian yang mencakup kebaikan hati, empati, kasih sayang, perhatian, kemurahan hati, serta sikap dermawan; dan nilai kewarganegaraan yang meliputi rasa cinta tanah air, kepedulian terhadap kepentingan umum, penghormatan terhadap otoritas dan hukum, serta sikap sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan karakter menekankan peningkatan keterampilan siswa untuk membuat pilihan yang tepat dan berperilaku sesuai dengan standar yang relevan. Melalui pendidikan karakter, siswa memperoleh pengetahuan serta mengembangkan kemampuan dan kompetensi yang memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan individu yang, sejak usia muda, dapat memahami prinsip-prinsip etika, bertindak secara konstruktif, dan memanfaatkan kemampuan mereka untuk membuat pilihan yang tepat. Selain itu, pendidikan karakter membantu mereka menavigasi kehidupan mereka dengan arah dan tujuan yang jelas sejak usia dini.

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian individu melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi dinamika perkembangan zaman. Pendidikan karakter sendiri dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai kepada seluruh lapisan masyarakat, baik melalui jalur formal maupun informal, yang meliputi aspek pemahaman, kesadaran, kemauan, serta perilaku nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Menurut Samani dan Hariyanto ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut;

1. Religius
2. Jujur
10. Rasa ingin tahu;
11. Persahabaran;

3. Toleransi	12. Cinta damai;
4. Disiplin	13. Suka membaca;
5. Kerja keras	14. Melestarikan Lingkungan;
6. Mandiri	15. Kepedulian sosial;
7. Kreatif	16. Mengenali keunggulan;
8. Demokratis	17. Rasa Hormat
9. Patriotisme	18. Tanggung Jawab.

Empat prinsip ini toleransi, demokrasi, saling menghormati, dan perdamaian melengkapi nilai-nilai multikultural.

Karena anak-anak secara naluriah meniru tindakan orang-orang di sekitar mereka, pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya secara teoritis; melainkan, membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas yang mendukung.

Pendidikan karakter dilakukan secara konsisten hingga tertanam kuat dalam diri seseorang dan membutuhkan pembiasaan dalam perilaku. Untuk mempraktikkannya, dibutuhkan panutan. Upaya yang disengaja untuk memanusiakan orang sesuai dengan sifat asli mereka, memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan iman, ikhsan (perbuatan baik), dan pengetahuan mereka, dikenal sebagai pendidikan karakter.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mendidik negara dengan membina dan mengembangkan karakter dan peradaban nasional yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nilai-nilai luhur, sehat, cerdas, cakap, kreatif, dan mandiri.

Pendidikan karakter bertujuan untuk:

a. Memupuk potensi emosional siswa sebagai pribadi dan warga negara yang unik dengan rasa identitas dan budaya nasional;
b. Memupuk perilaku dan kebiasaan yang terpuji pada siswa;

c. Memupuk rasa kepemimpinan dan akuntabilitas;
d. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang menjadi individu yang imajinatif, mandiri, dan sadar nasional;
e. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan ramah di sekolah yang mendorong rasa nasionalisme yang kuat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Anak-anak yang tumbuh dengan karakter yang baik akan memiliki kemampuan dan dedikasi untuk berjuang mencapai keunggulan. Mereka biasanya memiliki tujuan hidup dan melakukan banyak hal dengan baik. Lingkungan sekolah yang memungkinkan setiap siswa untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk mencapai tujuan yang signifikan sangat kondusif untuk pendidikan karakter yang efektif. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan cita-cita dan mengubah kehidupan agar dapat mengembangkan karakter mulia yang terintegrasi, seimbang, dan mampu digunakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena mengembangkan manusia dengan karakter mulia merupakan fungsi strategis dari pendidikan karakter.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter dan Budaya Nasional adalah pendidikan karakter yang bersumber dari agama dan nilai-nilai yang diciptakan dalam budaya nasional. Karena masyarakat Indonesia bersifat religius, ajaran dan kepercayaan agama membentuk dasar kehidupan setiap individu maupun bangsa. Cita-cita berbasis agama membentuk dasar kehidupan nasional. Pancasila adalah sumber kedua. Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan nasional dan negara. Pembukaan UUD 1945 menyebutkan Pancasila, yang dijelaskan lebih lanjut dalam ketentuan-ketentuannya. Dengan demikian, kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni semuanya diatur oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter nasional adalah untuk menjadikan siswa warga negara yang lebih baik yaitu, warga negara yang mampu, mau, dan sanggup menghayati nilai-nilai Pancasila. Merupakan

fakta budaya bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup dalam suatu masyarakat tanpa menyadari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut. Konsep dan komunikasi antar individu dalam budaya tersebut diberi makna oleh cita-cita budaya ini. Dalam konteks pendidikan budaya dan karakter nasional, budaya sangatlah penting.

3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah membutuhkan strategi yang terencana, konsisten, dan menyatu dengan seluruh aktivitas pendidikan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk teori atau nasihat, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pelaksanaannya harus melibatkan proses pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, keteladanan, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Salah satu strategi utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai moral yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kepedulian, dan rasa hormat. Melalui integrasi tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Pembiasaan merupakan strategi penting karena karakter terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kegiatan seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan ibadah, mematuhi tata tertib, serta bersikap sopan kepada guru dan teman merupakan contoh pembiasaan yang dapat membentuk perilaku positif peserta didik. Apabila dilakukan secara terus-menerus, pembiasaan tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Strategi berikutnya adalah keteladanan dari guru dan seluruh warga sekolah. Keteladanan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan perlu menunjukkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, santun, dan peduli dalam kehidupan sekolah. Ketika siswa melihat contoh yang baik secara konsisten, mereka akan lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai karakter tersebut.

Pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program pengembangan diri. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung di luar pembelajaran formal. Melalui kegiatan organisasi, olahraga, seni, keagamaan, pramuka, dan kegiatan sosial, siswa dapat mengembangkan nilai kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, kemandirian, sportivitas, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai wadah minat dan bakat, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah perlu diperkuat dalam lingkungan keluarga agar pembentukan karakter berjalan secara berkesinambungan. Orang tua memiliki peran penting dalam membiasakan anak untuk disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta menjalankan nilai-nilai positif di rumah. Sementara itu, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku siswa karena menjadi ruang sosial tempat peserta didik berinteraksi di luar sekolah.

Dengan demikian, strategi pelaksanaan pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan harian, keteladanan guru, kegiatan pengembangan diri, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan unsur penting yang saling melengkapi. Apabila strategi tersebut

dilaksanakan secara konsisten, pendidikan karakter akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku mereka, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

1. Konsep Akhlak dalam Islam

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan akhlak. Akhlak merupakan sikap, perilaku, atau kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, pembinaan akhlak menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian manusia.

Akhlak dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT dan lingkungan sekitarnya. Hubungan manusia dengan Allah tercermin melalui ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sementara itu, hubungan manusia dengan sesama diwujudkan melalui perilaku jujur, bertanggung jawab, disiplin, amanah, sopan santun, peduli, serta menghormati orang lain. Dengan demikian, akhlak menjadi dasar penting dalam membangun kehidupan yang tertib, harmonis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis, tetapi juga menuntut pengamalan dalam kehidupan nyata. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan, tetapi juga harus mampu membiasakan diri untuk melakukannya secara konsisten. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu diarahkan agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, pembinaan, dan penguatan

spiritual. Pembiasaan berfungsi untuk melatih peserta didik agar terbiasa melakukan perbuatan baik secara berulang. Keteladanan diperlukan karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang dilihat dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, penguatan spiritual bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Dalam Islam, kedudukan akhlak sangat penting karena menjadi salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam pembentukan akhlak mulia, baik dalam sikap, ucapan, maupun tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang memiliki moralitas, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik.

Dengan demikian, konsep akhlak dalam Islam dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Akhlak menjadi dasar bagi pembentukan perilaku peserta didik agar mampu bersikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, amanah, dan konsisten dalam menjalankan kebaikan. Dalam konteks sekolah, pembinaan akhlak perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan secara terencana, terus-menerus, dan menyatu dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui penjelasan teori atau penyampaian materi keagamaan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mampu mendorong peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter Islam adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan melatih peserta didik untuk menjalankan perilaku positif secara berulang, seperti datang tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, mematuhi aturan sekolah, serta bersikap sopan kepada guru dan teman. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi perlahan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Selain pembiasaan, keteladanan juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam. Guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah perlu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin, jujur, amanah, santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Peserta didik lebih mudah meniru nilai-nilai kebaikan apabila mereka melihat contoh nyata dari orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, keteladanan menjadi media pendidikan yang efektif karena nilai tidak hanya disampaikan melalui ucapan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga perlu diperkuat melalui pendekatan spiritual. Pendekatan ini dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT dan akan dipertanggungjawabkan. Kesadaran spiritual tersebut dapat membentuk kontrol diri pada peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk berperilaku baik bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman, melainkan karena adanya kesadaran iman dan tanggung jawab moral.

Dalam konteks sekolah, implementasi pendidikan karakter Islam dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, budaya sekolah, pembinaan siswa, serta interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Nilai-nilai seperti disiplin, amanah, kejujuran, tanggung jawab, ketaatan, dan istiqamah perlu diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah agar peserta didik terbiasa menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya baik secara perilaku lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran batiniah yang kuat. Pendidikan karakter Islam tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual dalam diri siswa. Apabila dilaksanakan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai keislaman, pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

D. Disiplin Siswa

1. Pengertian Disiplin

Disiplin siswa merupakan sikap dan perilaku peserta didik dalam menaati aturan, menjalankan kewajiban, serta mengendalikan diri dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib yang dibuat oleh sekolah, tetapi juga mencerminkan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk bertindak sesuai dengan norma, aturan, dan tanggung jawab yang melekat pada dirinya sebagai peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, disiplin memiliki kedudukan penting karena berpengaruh terhadap ketertiban proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian siswa. Peserta didik yang memiliki disiplin yang baik umumnya mampu menggunakan waktu secara tepat, mengikuti kegiatan belajar dengan serius, mematuhi arahan guru, serta menyelesaikan tugas sesuai ketentuan. Sebaliknya, rendahnya kedisiplinan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti terganggunya suasana belajar, kurangnya tanggung jawab, dan menurunnya kualitas pencapaian belajar.

Disiplin juga dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui aturan, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Artinya, kedisiplinan tidak terbentuk secara tiba-tiba,

melainkan melalui latihan dan pengalaman yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa terbiasa menaati aturan dan memahami manfaat dari perilaku tertib, maka disiplin akan berkembang menjadi bagian dari karakter dirinya.

Dengan demikian, disiplin siswa merupakan perpaduan antara kesadaran pribadi dan pengaruh lingkungan pendidikan. Kesadaran pribadi mendorong siswa untuk mengatur dirinya sendiri, sedangkan lingkungan sekolah memberikan arahan, aturan, dan pembinaan agar perilaku disiplin dapat tumbuh secara konsisten. Oleh karena itu, pembentukan disiplin perlu dilakukan secara terencana agar siswa tidak hanya patuh karena adanya pengawasan, tetapi juga karena memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

2. Indikator Disiplin

Indikator disiplin siswa dapat dilihat dari berbagai perilaku yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah. Salah satu bentuk disiplin yang paling mudah diamati adalah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini tampak dari kebiasaan siswa untuk hadir tepat waktu, mengenakan seragam dan atribut sesuai ketentuan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta menaati aturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Selain kepatuhan terhadap tata tertib, disiplin juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengatur waktu. Siswa yang disiplin mampu menggunakan waktu belajar secara baik, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, dan mengikuti kegiatan sekolah tanpa banyak pelanggaran. Kemampuan mengelola waktu menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya soal mematuhi aturan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur dirinya sendiri.

Indikator disiplin berikutnya adalah tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Siswa yang memiliki kedisiplinan akan berusaha menyelesaikan kewajiban belajar, menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan kelas, serta melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan sungguh-

sungguh. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap peran dan kewajibannya sebagai bagian dari warga sekolah.

Disiplin juga dapat dilihat dari kesadaran siswa dalam menjaga perilaku. Peserta didik yang disiplin tidak hanya bersikap tertib karena takut terhadap hukuman, tetapi karena memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama. Kesadaran tersebut membuat siswa lebih mampu mengontrol diri, menghormati guru dan teman, serta menjaga suasana sekolah agar tetap nyaman dan kondusif.

Secara umum, indikator disiplin siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, disiplin waktu, yaitu ketepatan hadir, penggunaan waktu belajar, dan kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu. Kedua, disiplin perilaku, yaitu kepatuhan terhadap aturan, sikap tertib, dan kemampuan mengendalikan diri. Ketiga, disiplin belajar, yaitu kesungguhan mengikuti pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menggambarkan tingkat kedisiplinan siswa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Siswa

Disiplin siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kesadaran pribadi, motivasi, sikap, kebiasaan, dan kemampuan mengendalikan diri. Siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya aturan biasanya lebih mudah menunjukkan perilaku tertib, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban.

Motivasi juga menjadi faktor penting dalam pembentukan disiplin. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat cenderung lebih mampu mengatur waktu, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat membuat siswa kurang peduli terhadap aturan, kurang fokus dalam belajar, dan kurang memiliki dorongan untuk memperbaiki perilaku.

Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga berperan besar dalam membentuk kedisiplinan siswa. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang aturan, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup sehari-hari. Pola asuh yang baik, pembiasaan disiplin di rumah, serta keteladanan orang tua akan membantu siswa memiliki dasar perilaku yang tertib ketika berada di sekolah.

Lingkungan sekolah juga sangat menentukan terbentuknya disiplin siswa. Aturan sekolah yang jelas, keteladanan guru, pengawasan yang konsisten, budaya sekolah yang positif, serta pembinaan yang berkelanjutan dapat mendorong siswa untuk berperilaku disiplin. Sekolah yang mampu menciptakan suasana tertib dan mendukung akan lebih mudah menanamkan kebiasaan disiplin kepada peserta didik.

Faktor lain yang turut memengaruhi disiplin adalah teman sebaya dan lingkungan sosial. Pergaulan siswa dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilakunya. Apabila siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku tertib dan bertanggung jawab, maka kedisiplinannya dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya, lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat mendorong siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan.

Dengan demikian, disiplin siswa terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan mengendalikan diri perlu diperkuat melalui dukungan keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, serta lingkungan sosial yang kondusif. Oleh karena itu, upaya membentuk disiplin siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan agar kedisiplinan tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari karakter peserta didik.